

TINDAK TUTUR PEMENGARUH DI MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19

Frista Nanda Pratiwi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
frista.nanda@kemdikbud.go.id

Abstrak

Makalah ini mengangkat persoalan bahasa pemengaruh dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19. Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur pemengaruh di media sosial Twitter. Data yang digunakan dalam makalah ini berupa 50 tulisan pemengaruh di media sosial Twitter. Pemengaruh tersebut memiliki akun dengan lencana terverifikasi biru atau memiliki jumlah pengikut sebanyak minimal 10 ribu orang. Data tulisan dalam makalah ini diunggah dalam rentang waktu satu tahun pandemi Covid-19, yaitu pada 2 Maret 2020 sampai 2 Maret 2021. Data tulisan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan mengandung salah satu dari kata *pandemi*, *covid*, *corona*, dan *korona* dengan jumlah balasan (*reply*), suka (*like*), dan *tweet ulang* (*retweet*) minimal 100. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tindak tutur dalam makalah ini dijelaskan dan diklasifikasikan dengan mengacu pada teori tindak tutur Searle (1979). Dalam makalah ini, terdapat tiga jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif yang mengandung maksud menyatakan, mengeluh, melaporkan, menyarankan, memohon, mengkritik, dan memuji. Tindak tutur ekspresif yang mengandung maksud mengkritik menjadi tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam data.

Kata Kunci: tindak tutur, pemengaruh, Twitter, pandemi Covid-19

Abstract

This paper raises the issue of influencers' language concerning the Covid-19 pandemic. The paper aimed to describe influencers' speech acts on Twitter. The data used in this paper were 50 influencers' posts on Twitter. These influencers have verified accounts or accounts with at least 10,000 followers. The written data in this paper were uploaded within one year of the Covid-19 pandemic, which was from March 2, 2020, to March 2, 2021. The written data uses Indonesian language and contains either pandemic, covid, corona, or corona with at least 100 replies, likes, and retweets. The method used in this paper was a qualitative descriptive method. Speech acts in this paper were described and classified based on Searle's (1979) theory of speech acts. In this study, there are three types of speech acts found, namely assertive, directive, and expressive, which contain the intention of stating, complaining, reporting, suggesting, begging, criticizing, and praising. Expressive speech acts that contain the intention of criticizing are the most common speech acts found in the data.

Keywords: speech act, influencers, Twitter, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi wacana yang ramai diperbincangkan di berbagai media daring sejak awal tahun 2020. Dalam penelitian Nurhaji (2020:1), selama masa penelitian 2 Maret 2020

sampai 7 April 2020, ada total 23.229 pembicaraan mengenai virus korona di Indonesia yang berhasil dikumpulkan, yaitu sebanyak 1.584 pembicaraan di Facebook, 2.904 pembicaraan di Youtube, 8.855 pembicaraan di laman, dan 9.886 pembicaraan di Twitter. Berdasarkan data tersebut, media sosial Twitter menjadi media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam menyuarakan tanggapannya mengenai virus korona. Selain itu, mengacu pada data yang dihimpun oleh statista.com pada Januari 2021, jumlah pengguna media sosial Twitter di Indonesia menempati urutan ke-6 di dunia, yaitu sebanyak 14,05 juta pengguna. Besarnya jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial Twitter menunjukkan bahwa media ini merupakan media yang cukup berpengaruh dalam pertukaran wacana di Indonesia.

Dalam konteks pandemi Covid-19, media sosial Twitter menjadi wadah bagi masyarakat untuk mencari dan bertukar gagasan atau informasi mengenai pandemi Covid-19. Di media sosial Twitter, selain dapat mengunggah ujaran/tulisan dan/atau gambar/video di akun milik sendiri, masyarakat juga dapat mengakses pengetahuan dan perspektif yang dibagikan oleh orang pribadi, komunitas, organisasi, media massa, hingga instansi tertentu. Dalam hal ini, orang pribadi di media sosial yang cukup berpengaruh dikenal sebagai *pemengaruh* (*influencers*). Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *pemengaruh* berarti ‘sesuatu atau seseorang yang memengaruhi atau mengubah perilaku, pemikiran, dan sebagainya’ atau ‘orang yang menggunakan media sosial untuk mempromosikan atau merekomendasikan sesuatu’. Dalam makalah ini, *pemengaruh* merupakan seseorang yang menggunakan media sosial untuk mempromosikan atau merekomendasikan sesuatu. Mereka biasanya cukup dikenal oleh publik dan memiliki jumlah pengikut (*followers*) yang banyak di media sosial sehingga pendapat atau pandangannya dapat memengaruhi atau mengubah perilaku atau pemikiran orang lain.

Tulisan atau ujaran *pemengaruh* di media sosial Twitter memiliki dampak yang signifikan dalam memengaruhi persepsi, opini, dan sikap publik terkait pandemi Covid-19. Karena akun media sosial Twitter *pemengaruh* diikuti oleh banyak pengikut, tulisan atau ujaran yang mereka produksi dapat dengan mudah diakses, dikomentari, dan bahkan disebarkan oleh masyarakat. Karena peran *pemengaruh* yang signifikan tersebut, bahasa *pemengaruh* di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19 menjadi topik yang dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hal itu, makalah ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dari tulisan para *pemengaruh* di media sosial Twitter. Tindak tutur ilokusi dipilih karena penulis ingin melihat makna atau maksud tertentu yang dikehendaki oleh penutur, dalam hal ini, *pemengaruh* terhadap mitra tutur yang merupakan masyarakat/publik yang membaca tulisan *pemengaruh* di media sosial Twitter. Makalah ini diharapkan dapat memberikan gambaran maksud tuturan *pemengaruh* di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19. Secara umum, temuan dalam makalah ini memperlihatkan adanya tiga jenis tindak tutur ilokusi yang diproduksi oleh *pemengaruh*, yaitu tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif dalam makalah ini mengandung maksud menyatakan, mengeluh, dan melaporkan, sedangkan tindak tutur direktif mengandung maksud menyarankan dan memohon. Adapun tindak tutur ekspresif mengandung maksud memuji.

LANDASAN TEORI

Tindak tutur adalah kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, penyesalan, atau ucapan selamat yang disertai dengan tindakan atau maksud tertentu (Searle dalam Muhadjir, 2016:269). Austin dalam Cruse

(2004:345) membagi tindak tutur menjadi tiga komponen dasar, yaitu tindak tutur lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Dengan kata lain, lokusi adalah bentuk fisik ujaran yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa penutur yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Bentuk ujaran yang disampaikan penutur mengandung isi atau maksud yang disebut sebagai ilokusi. Dalam hal ini, tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) mengandung makna atau maksud tertentu yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur (Cruse, 2004:346). Maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur dapat mengandung pengaruh atau dampak bagi mitra tutur (pembaca atau penonton) yang disebut sebagai tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) merupakan tindak tutur yang menghendaki adanya efek atau hasil dari sebuah tuturan (Cruse, 2004:346). Artinya, tindakan tersebut dapat membuat orang lain percaya dan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu.

Tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979:12—20) dibagi menjadi lima, yaitu tidak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu apa adanya, misalnya, mengemukakan pendapat, menyatakan, melaporkan, mengusulkan, dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang lain, misalnya, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik, dan menyalahkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu, misalnya, mengingatkan, memohon, meminta, memesan, menyarankan, memberi nasihat, menuntut, menyuruh, dan memerintah. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu tindakan di masa depan atau melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan mengancam. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan pernyataan yang menyebabkan perubahan setelah pernyataan atau tuturan itu diujarkan, misalnya, membaptis, menceraikan, menikahkan, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya (Cruse, 2004:356, Kushartanti, 2007:110 dan Muhadjir, 2016:275).

Tindak tutur ilokusi pada tulisan pemengaruh di media sosial Twitter dalam makalah ini berfokus pada konteks pandemi Covid-19. Adapun yang dimaksud dengan konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur) sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2008:134). Dalam makalah ini, yang dimaksud dengan penutur adalah pemengaruh sebagai penulis konten, sedangkan mitra tutur adalah pembaca atau masyarakat/publik yang membaca konten pemengaruh di media sosial Twitter.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam makalah penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008:21), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan dalam makalah ini berupa data tulisan berbahasa Indonesia, yaitu sebanyak 50 tulisan yang diunggah oleh 50 pemengaruh di media sosial

Twitter. Adapun kriteria pemengaruh dalam makalah ini adalah orang yang memiliki akun Twitter dengan lencana terverifikasi biru atau memiliki jumlah pengikut sebanyak minimal 10 ribu orang. Mereka memiliki latar belakang sebagai akademisi, aktivis, analis data, dokter, jurnalis, komedian, musisi, pembuat konten, pendakwah, pengusaha, penulis, politisi, produser, selebtwit, dan sutradara. Latar belakang atau profesi para pemengaruh yang dikaji dalam makalah ini diketahui dari biodata pemengaruh yang tercantum pada profil Twitter. Latar belakang pemengaruh juga diketahui dari kecenderungan topik pada konten yang mereka produksi. Misalnya, seorang pemengaruh yang berprofesi sebagai sutradara cenderung menunjukkan karya-karya film yang mereka buat serta aktif menyuarakan gagasan mereka tentang perfilman dan seni peran melalui media sosial Twitter. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai latar belakang pemengaruh, penulis juga melakukan verifikasi dengan mencari tulisan berita di media massa elektronik yang membahas kesibukan, kiprah, atau biografi para pemengaruh.

Selanjutnya, karena makalah ini dimaksudkan untuk menunjukkan fenomena produksi bahasa pemengaruh dalam konteks pandemi Covid-19, data tulisan pemengaruh yang diteliti mengandung salah satu dari kata berikut: *pandemi*, *covid*, *corona*, atau *korona*, dengan jumlah balasan (*reply*), suka (*like*), dan *retweet* minimal 100 dan diunggah pada kurun waktu satu tahun pandemi Covid-19, yaitu 2 Maret 2020 sampai 2 Maret 2021. Data tulisan yang didapatkan kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori tindak tutur menurut Searle (1979). Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Setelah membaca keseluruhan data tulisan, penulis mengidentifikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada data. Penulis kemudian mengklasifikasi data tulisan berdasarkan lima kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979) dan mengklasifikasi maksud tindak tutur ilokusi pada setiap kategori. Pada tahap klasifikasi, penulis juga menghitung persentase dan jumlah hasil klasifikasi data tersebut. Setelah itu, penulis memberikan interpretasi mengenai maksud tuturan pemengaruh dengan mempertimbangkan teori tindak tutur Searle (1979) dan makna kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.

ANALISIS

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle (1979), sebanyak 50 tulisan pemengaruh dalam konteks pandemi Covid-19 di media sosial Twitter dalam makalah ini terbagi ke dalam tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Dalam hal ini, tindak tutur asertif ditemukan pada 11 tulisan pemengaruh. Tindak tutur asertif tersebut mengandung tiga maksud, yaitu menyatakan sebanyak 4 tulisan, mengeluh sebanyak 4 tulisan, dan melaporkan sebanyak 3 tulisan. Selanjutnya, tindak tutur direktif ditemukan pada 7 tulisan pemengaruh dengan maksud menyarankan sebanyak 5 tulisan dan memohon sebanyak 2 tulisan. Terakhir, terdapat 32 tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada tulisan pemengaruh. Dari 32 tulisan tersebut, 29 tulisan mengandung maksud mengkritik dan tiga tulisan mengandung maksud memuji. Data klasifikasi tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur Pemengaruh di Media Sosial Twitter

No.	Tindak Tutur	Jumlah	Persentase	Maksud	Jumlah	Persentase
1	Asertif	11	22%	Menyatakan	4	8%
				Mengeluh	4	8%
				Melaporkan	3	6%
2	Direktif	7	14%	Menyarankan	5	10%
				Memohon	2	4%
3	Ekspresif	32	64%	Mengkritik	29	58%
				Memuji	3	6%
Total		50	100%	Total	50	100%

Mengacu pada data 50 tulisan, jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan pada tulisan pemengaruh adalah tindak tutur ekspresif, yaitu sebanyak 32 tulisan atau sebesar 64%, kemudian disusul dengan tindak tutur asertif, yaitu sebanyak 11 tulisan atau sebesar 22%, dan tindak tutur direktif, yaitu sebanyak tujuh tulisan atau sebesar 14%. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif yang mengandung maksud mengkritik menjadi tindak tutur yang paling banyak ditemukan, yaitu terdapat pada 29 tulisan atau sebesar 58% dan kemudian disusul dengan tindak tutur direktif dengan maksud menyarankan yang ditemukan pada lima tulisan atau sebesar 10%.

Tabel 2. Latar Belakang Pemengaruh di Media Sosial Twitter

No.	Tindak Tutur	Maksud	Latar Belakang
1	Asertif	Menyatakan	1. Pembuat Konten 2. Dokter
		Mengeluh	1. Musisi 2. Selebtwit 3. Pembuat Konten
		Melaporkan	1. Politisi 2. Dokter
2	Direktif	Menyarankan	1. Dokter 2. Penulis 3. Selebtwit
		Memohon	1. Musisi 2. Penulis
3	Ekspresif	Mengkritik	1. Pengusaha 2. Dokter 3. Penulis 4. Akademisi 5. Analis Data 6. Jurnalis 7. Sutradara 8. Aktivis 9. Komedian 10. Musisi 11. Politisi 12. Pembuat Konten 13. Produser 14. Selebtwit

No.	Tindak Tuter	Maksud	Latar Belakang
		Memuji	1. Akademisi 2. Pendakwah 3. Aktivis

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang pemilik akun media sosial Twitter, secara umum, tindak tutur asertif dengan maksud menyatakan, mengeluh, dan melaporkan, tindak tutur direktif dengan maksud menyarankan dan memohon, serta tindak tutur ekspresif dengan maksud memuji diproduksi oleh pemengaruh dengan dua atau tiga jenis latar belakang yang berbeda. Namun, dalam data, dapat dilihat bahwa tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik menjadi tindak tutur yang diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang yang paling beragam. Dalam hal ini, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik ditulis oleh pemengaruh dengan 14 latar belakang yang berbeda. Dengan kata lain, dari total 15 latar belakang pemengaruh yang dikaji dalam makalah ini, hanya latar belakang pemengaruh pendakwah yang tidak memproduksi tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik. Hal itu menunjukkan bahwa dalam konteks pandemi Covid-19, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik menjadi tindak tutur dominan yang diproduksi oleh pemengaruh dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Tabel 3. Tindak Tuter dan Latar Belakang Pemengaruh di Media Sosial Twitter

No.	Latar Belakang Pemilik Akun Twitter	Persentase	Tindak Tuter	Persentase	Maksud	Persentase
1	Akademisi	8%	Ekspresif	8%	Mengkritik	6%
					Memuji	2%
2	Aktivis	8%	Ekspresif	8%	Mengkritik	6%
					Memuji	2%
3	Analisis Data	2%	Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
			Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
4	Dokter	14%	Direktif	4%	Menyarankan	4%
			Asertif	8%	Melaporkan	2%
					Menyatakan	6%
5	Jurnalis	2%	Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
6	Komedian	6%	Ekspresif	6%	Mengkritik	6%
			Direktif	2%	Memohon	2%
7	Musisi	8%	Asertif	2%	Mengeluh	2%
			Ekspresif	4%	Mengkritik	4%
			Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
8	Pembuat Konten	6%	Asertif	4%	Menyatakan	2%
					Mengeluh	2%
9	Pendakwah	2%	Asertif	2%	Memuji	2%
10	Pengusaha	2%	Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
			Ekspresif	8%	Mengkritik	8%
11	Penulis	14%	Direktif	6%	Menyarankan	4%
					Memohon	2%
12	Politisi	6%	Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
			Asertif	4%	Melaporkan	4%

No.	Latar Belakang Pemilik Akun Twitter	Persentase	Tindak Tutur	Persentase	Maksud	Persentase
13	Produser	2%	Ekspresif	2%	Mengkritik	2%
14	Selebtwit	16%	Ekspresif	10%	Mengkritik	10%
			Asertif	4%	Mengeluh	4%
			Direktif	2%	Menyarankan	2%
15	Sutradara	4%	Ekspresif	4%	Mengkritik	4%
Total		100%	Total	100%	Total	100%

Pemengaruh dalam makalah ini berasal dari 15 jenis latar belakang yang berbeda, yaitu akademisi, aktivis, analis data, dokter, jurnalis, komedian, musisi, pembuat konten, pendakwah, pengusaha, penulis, politisi, produser, selebtwit, dan sutradara. Dari 15 latar belakang tersebut, latar belakang pemengaruh sebagai selebtwit adalah yang paling banyak, yaitu 16% lalu disusul oleh dokter dan penulis, yaitu sebesar 14% pada setiap profesi. Pemengaruh yang memiliki latar belakang atau profesi sebagai dokter, musisi, dan selebtwit memproduksi ketiga jenis tindak tutur ilokusi, yaitu ekspresif, asertif, dan direktif. Dari ketiga profesi tersebut, pemengaruh dengan profesi sebagai dokter memproduksi tuturan dengan maksud yang paling beragam, yaitu mengkritik, menyarankan, melaporkan, dan menyatakan. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif paling banyak diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai selebtwit, yaitu sebesar 10%, tindak tutur direktif paling banyak diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai penulis, yaitu sebesar 6%, dan tindak tutur asertif paling banyak diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai dokter, yaitu sebesar 8%.

TINDAK TUTUR ASERTIF

Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam data mengandung maksud menyatakan, mengeluh, dan melaporkan. Dalam KBBI Daring, *menyatakan* berarti ‘menerangkan, menjadikan nyata, dan menjelaskan’. *Menyatakan* juga dapat berarti ‘menunjukkan, memperlihatkan, menandakan’ serta ‘mengatakan, mengemukakan (pikiran, isi hati), melahirkan (isi hati, perasaan, dan sebagainya), mempermaklumkan (perang)’. Pada data, tindak tutur asertif yang mengandung maksud menyatakan terdapat pada tulisan Dokter Tirta dengan nama akun @tirta_hudhi yang ditulis pada 27 Maret 2020 berikut.

Tabel 4. Contoh Tindak Tutur Asertif (Menyatakan)

Tulisan	Keterangan	
	Nama Akun	tirta_hudhi
masalah dari covid 19 itu yg menakutkan adalah : membludaknya pasien, dan tidak cukupnya fasilitas kesehatan. Akhirnya menumpuk. cara mengatasinya adalah : membantu memutus rantai infeksi	Tanggal	27 Maret 2020
	Jumlah Pengikut	371,3 ribu
	Jumlah Balasan	264
	Jumlah Suka	18,6 ribu
	Jumlah Twit Ulang	8,8 ribu

Tulisan tersebut mengandung makna bahwa penulis bermaksud menjelaskan, menceritakan, atau mengemukakan suatu pendapat tentang masalah Covid-19 dan cara mengatasinya. Pendapat dalam tulisan dr. Tirta ditandai dengan penggunaan kata *menakutkan* yang merupakan pandangan subjektif penulis tentang masalah dalam pandemi Covid-19. Dalam

hal ini, penulis berpendapat bahwa masalah terkait Covid-19 yang menakutkan adalah membludaknya pasien dan tidak cukupnya fasilitas kesehatan sehingga pasien menumpuk. Cara mengatasi masalah tersebut menurut penulis adalah dengan memutus rantai infeksi. Selanjutnya, contoh tindak tutur asertif dengan maksud mengeluh terdapat pada tulisan penyanyi atau musisi Iwan Fals dalam akun @iwanfals yang ditulis pada 19 Maret 2020 sebagai berikut.

Tabel 5. Contoh Tindak Tutur Asertif (Mengeluh)

Tulisan	Keterangan	
korona ni memang sialan	Nama Akun	iwanfals
	Tanggal	19 Maret 2020
	Jumlah Pengikut	1,8 juta
	Jumlah Balasan	661
	Jumlah Suka	42,9 ribu
	Jumlah Twit Ulang	21,7 ribu

Menurut KBBI Daring, *mengeluh* berarti ‘menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya)’. Dalam data, keluhan berupa pernyataan susah disampaikan Iwan Fals melalui kalimat “korona ni memang sialan.” Dalam konteks pandemi Covid-19, virus korona menyebabkan kesusahaan, penderitaan, kesakitan, dan kekecewaan pada sebagian besar masyarakat Indoensia, termasuk Iwan Fals. Ia menyatakan bentuk keluhannya dengan menyebut bahwa korona ini memang sialan. Kata *sialan* berarti ‘sesuatu yang mendatangkan sial’. Selain itu, kata *sialan* juga bisa dikategorikan sebagai kosakata kasar yang digunakan untuk memaki. Tindakan Iwan Fals memaki korona merupakan keluhan dan bukan penghinaan/makian/kritikan karena korona merupakan virus (bukan orang/sekelompok orang/organisasi) yang tidak bisa merespons dan memahami makian yang disampaikan oleh manusia. Selanjutnya, contoh tindak tutur asertif dengan maksud melaporkan ditunjukkan oleh Presiden Joko Widodo melalui akun Twiternya @jokowi yang ditulis pada 26 Maret 2020 berikut.

Tabel 6. Contoh Tindak Tutur Asertif (Melaporkan)

Tulisan	Keterangan	
Dari Istana Bogor, pukul tujuh malam ini, saya mengikuti KTT Luar Biasa G20 yang membahas upaya penanganan Covid-19. KTT ini digelar secara virtual dan diikuti 20 negara anggota G20, 7 negara undangan, 9 organisasi internasional, dan 2 organisasi regional.	Nama Akun	jokowi
	Tanggal	26 Maret 2020
	Jumlah Pengikut	15,5 juta
	Jumlah Balasan	9,1 ribu
	Jumlah Suka	84,3 ribu
	Jumlah Twit Ulang	21,6 ribu

Dalam KBBI Daring, *melaporkan* berarti ‘memberitahukan’. Tindakan melaporkan berfungsi untuk menyampaikan, mengumumkan, atau menyebarluaskan kabar atau informasi sesuai dengan fakta yang ada agar diketahui oleh masyarakat luas. Melalui tulisannya, Presiden Joko Widodo bermaksud menyampaikan informasi bahwa ia dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai presiden telah mengikuti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Luar Biasa G20 yang membahas upaya penanganan Covid-19 di Istana Bogor pada 26 Maret 2020 pukul 19.00 WIB. Selain itu, Presiden Joko Widodo juga menyampaikan bahwa KTT itu digelar secara

virtual dan diikuti 20 negara anggota G20, 7 negara undangan, 9 organisasi internasional, dan 2 organisasi regional.

Tabel 7. Tindak Tutur Asertif dan Latar Belakang Pemengaruh

Tindak Tutur	Jumlah	Persentase	Maksud	Jumlah	Persentase	Latar Belakang
Asertif	11	22%	Menyatakan	4	8%	1. Pembuat Konten 2. Dokter
			Mengeluh	4	8%	1. Musisi 2. Selebtwit 3. Pembuat Konten
			Melaporkan	3	6%	1. Politisi 2. Dokter

Selanjutnya, berdasarkan data dalam makalah ini, tindak tutur asertif yang diproduksi oleh para pemengaruh di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19 ditemukan sebesar 22%, yaitu dengan maksud menyatakan sebesar 8%, mengeluh sebesar 8%, dan melaporkan sebesar 6%. Dalam hal ini, tindak tutur asertif dengan maksud menyatakan diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai pembuat konten dan dokter. Tindak tutur asertif dengan maksud mengeluh diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai musisi, selebtwit, dan pembuat konten. Adapun tindak tutur asertif dengan maksud melaporkan diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai politisi dan dokter.

TINDAK TUTUR DIREKTIF

Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam data mengandung maksud menyarankan dan memohon. Contoh tindak tutur direktif dengan maksud menyarankan terdapat dalam tulisan Dokter Gia Pratama melalui akun Twiternya @GiaPratamaMD yang diunggah pada 2 Maret 2020 sebagai berikut.

Tabel 8. Contoh Tindak Tutur Direktif (Menyarankan)

Tulisan	Keterangan	
Untuk mencegah Virus Corona, Setiap hari kita hrs, Mkn Buah dan Sayur. Tidur yg cukup. Minum air putih hangat yg cukup. Olahraga di rumah sampe keringetan. Usahain kena matahari pagi. Dan kalo keluar rmh jgn lupa Cuci Tangan. Cuci Tangan. Cuci Tangan. Jgn pernah bosan.	Nama Akun	GiaPratamaMD
	Tanggal	2 Maret 2020
	Jumlah Pengikut	259,6 ribu
	Jumlah Balasan	775
	Jumlah Suka	88,6 ribu
	Jumlah Twit Ulang	61,4 ribu

Kata *menyarankan* dalam KBBI Daring berarti ‘memberikan saran (anjuan dan sebagainya)’ atau mempropagandakan’. Pernyataan berupa saran disampaikan oleh penulis atau penutur untuk memberikan pengaruh pada mitra tutur agar mereka melakukan sesuatu sesuai dengan saran tersebut. Dalam tulisan dr. Gia Pratama, maksud menyarankan terlihat dari penggunaan kata *harus* yang disusul dengan kata perintah atau imperatif *makan, tidur, minum, olahraga*, dan *usahain*. Kata *harus* tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan bahwa pembaca sebagai mitra tutur dalam rangka mencegah virus Covid-19 diwajibkan untuk makan buah dan sayur, tidur yang cukup, minum air putih hangat yang cukup, olahraga di rumah sampai berkeringat, dan mengusahakan agar terkena matahari pagi. Selain itu, maksud menyarankan dalam tulisan tersebut juga ditandai dengan penggunaan kata *jangan lupa* yang diikuti dengan perintah *cuci tangan* dan *jangan pernah bosen*. Kata *jangan* digunakan untuk menegaskan larangan agar pembaca tidak lupa mencuci tangan dan tidak bosan melakukan hal itu berulang kali. Tindakan mencuci tangan merupakan saran yang ditegaskan dalam tulisan dr. Gia Pratama karena tulisan *cuci tangan* diulang sebanyak tiga kali. Selanjutnya, contoh tindak tutur direktif dengan maksud memohon terdapat dalam tulisan penulis dan pemusik Fiersa Besari melalui akun Twitter @FiersaBesari yang ditulis pada 25 Desember 2020 sebagai berikut.

Tabel 9. Contoh Tindak Tutur Direktif (Memohon)

Tulisan	Keterangan	
Ingin speak up dari beberapa waktu lalu, tapi urung, karena menunggu kesiapan Mbak Aqia. Tapi, tadi Mbak Aqia sudah speak up. Ya sudah, saya ceritakan saja sekalian. Kawan-kawan, mohon doanya, ya. Istri saya (yang sedang mengandung) positif covid	Nama Akun	FiersaBesari
	Tanggal	25 Desember 2020
	Jumlah Pengikut	8 juta
	Jumlah Balasan	2 ribu
	Jumlah Suka	35,8 ribu
	Jumlah Twit Ulang	3,8 ribu

Dalam KBBI Daring, *memohon* berarti ‘meminta dengan hormat’. Maksud memohon dalam tulisan Fiersa Besari ditandai dengan penggunaan kata *mohon doanya*. Pernyataan Fiersa Besari dalam media sosial Twitter itu berfungsi untuk memberikan pengaruh pada pembaca atau mitra tutur yang disebut sebagai *kawan-kawan* agar mendoakan istrinya yang saat itu sedang dalam keadaan mengandung dan tubuhnya terjangkit virus Covid-19.

Tabel 10. Tindak Tutur Direktif dan Latar Belakang Pemengaruh

Tindak Tutur	Jumlah	Persentase	Maksud	Jumlah	Persentase	Latar Belakang
Direktif	7	14%	Menyarankan	5	10%	1. Dokter 2. Penulis 3. Selebtwit
			Memohon	2	4%	1. Musisi 2. Penulis

Selanjutnya, tindak tutur direktif yang diproduksi oleh para pemengaruh di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19 ditemukan sebesar 14%, yaitu dengan maksud menyarankan sebesar 10% dan memohon sebesar 4%. Dalam hal ini, tindak tutur direktif dengan maksud menyarankan diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai

dokter, penulis, dan selebtwit. Adapun tindak tutur direktif dengan maksud memohon diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai musisi dan penulis.

TINDAK TUTUR EKSPRESIF

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam data mengandung maksud mengkritik dan memuji. Salah satu contoh tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik terdapat pada tulisan sutradara dan produser Joko Anwar melalui akunnya @jokoanwar yang diunggah pada 11 Mei 2020 sebagai berikut.

Tabel 11. Contoh Tindak Tutur Ekspresif (Mengkritik)

Tulisan	Keterangan	
Yang melanggar PSBB, maksain kumpul-kumpul rame-rame, gak jaga jarak, gak pake masker, memperbesar peluang Covid-19 menyebar artinya tidak menghargai pengorbanan dan penderitaan rakyat kecil yang kena dampak pandemi. Banyak yg udah kelaparan, dan elo mikirin kesenangan lo doang.	Nama Akun	jokoanwar
	Tanggal	11 Mei 2020
	Jumlah Pengikut	1,7 juta
	Jumlah Balasan	307
	Jumlah Suka	19,5 ribu
	Jumlah Twit Ulang	14,4 ribu

Kata *mengkritik* dalam KBBI Daring berarti ‘mengemukakan kritik atau mengecam’. Kritik merupakan kecaman atau tanggapan. Kritik dapat juga dijelaskan sebagai ekspresi seseorang atas keresahan atau ketidaknyamanan terhadap suatu keadaan atau fenomena. Dalam tulisan Joko Anwar, muatan kritik disampaikan pada masyarakat umum dengan kriteria tertentu, yaitu *yang melanggar PSBB* (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *maksain kumpul-kumpul rame-rame* (memaksakan diri untuk berkumpul dengan orang lain secara beramai-ramai), *gak jaga jarak* (tidak menjaga jarak), dan *gak pake masker* (tindak menggunakan masker). Berdasarkan kriteria itu, dapat disimpulkan bahwa sasaran kritik Joko Anwar adalah masyarakat yang melanggar protokol kesehatan saat pandemi Covid-19. Menurut Joko Anwar, tindakan masyarakat semacam itu dapat memperbesar peluang penyebaran virus Covid-19. Tindakan itu juga sama halnya dengan tidak menghargai pengorbanan dan penderitaan rakyat kecil yang terkena dampak pandemi karena banyak di antara mereka yang kelaparan, sedangkan sebagian rakyat yang lain malah memikirkan kesenangannya sendiri dengan melanggar protokol kesehatan. Selanjutnya, contoh tindak tutur ekspresif dengan maksud memuji ditemukan pada tulisan Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, Wisnu Prasetya Utomo dalam akun Twitter @wisnu_prasetya yang diunggah pada 28 September 2020 sebagai berikut.

Tabel 12. Contoh Tindak Tutur Ekspresif (Memuji)

Tulisan	Keterangan	
Najwa Shihab mewawancarai kursi kosong yang mestinya diduduki Terawan adalah salah satu momen terbaik dalam jurnalisme televisi di Indonesia selama pandemi.	Nama Akun	wisnu_prasetya
	Tanggal	28 September 2020
	Jumlah Pengikut	10 ribu
	Jumlah Balasan	319
	Jumlah Suka	78,7 ribu
	Jumlah Twit Ulang	29,3 ribu

Mengacu pada KBBI Daring, kata *memuji* berarti ‘melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya) atau

memuliakan (nama Tuhan dan sebagainya)'. Dalam tulisan Wisnu Prasetya, tindakan memuji dilakukan untuk mengekspresikan kekaguman dan penghargaan kepada tokoh Najwa Shihab yang menjadi subjek dalam tulisannya. Kekaguman dan penghargaan itu ia ekspresikan karena Najwa Shihab (seorang jurnalis dan pembawa acara dalam gelar wicara Mata Najwa) mewawancarai kursi kosong yang semestinya diduduki Terawan (Menteri Kesehatan periode 23 Oktober 2019 hingga 23 Desember 2020). Sebagai konteks, tindakan Najwa mewawancarai kursi kosong tersebut dilakukan sebagai tindakan kritik karena Menteri Terawan sebagai pejabat berwenang pada saat itu jarang memberikan pernyataan di media massa terkait pandemi Covid-19 padahal masyarakat Indonesia membutuhkan informasi aktual mengenai kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19. Dalam tulisannya, Wisnu Prasetya memuji tindakan Najwa Shihab mewawancarai kursi kosong dengan menyebutnya sebagai momen terbaik dalam jurnanisme televisi di Indonesia selama pandemi.

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif yang diproduksi oleh para pemengaruh di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19 ditemukan sebesar 64%, yaitu dengan maksud mengkritik sebesar 58% dan memuji sebesar 6%. Dalam hal ini, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai pengusaha, dokter, penulis, akademisi, analis data, jurnalis, sutradara, aktivis, komedian, musisi, politisi, pembuat konten, produser, dan selebtwit. Adapun tindak tutur ekspresif dengan maksud memuji diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai akademisi, pendakwah, dan aktivis.

Tabel 13. Tindak Tutur Ekspresif dan Latar Belakang Pemengaruh

Tindak Tutur	Jumlah	Persentase	Maksud	Jumlah	Persentase	Latar Belakang
Ekspresif	32	64%	Mengkritik	29	58%	1. Pengusaha 2. Dokter 3. Penulis 4. Akademisi 5. Analis Data 6. Jurnalis 7. Sutradara 8. Aktivis 9. Komedian 10. Musisi 11. Politisi 12. Pembuat Konten 13. Produser 14. Selebtwit
			Memuji	3	6%	1. Akademisi 2. Pendakwah 3. Aktivis

SIMPULAN

Terdapat tiga jenis tindak tutur yang ditemukan pada 50 tulisan pemengaruh dalam konteks pandemi Covid-19 di media sosial Twitter dalam makalah penelitian ini, yaitu tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Adapun tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan pada

data. Tindak tutur asertif ditemukan pada 11 tulisan (22%), yaitu dengan maksud menyatakan sebanyak 4 tulisan (8%), mengeluh sebanyak 4 tulisan (8%), dan melaporkan sebanyak 3 tulisan (6%). Selanjutnya, tindak tutur direktif ditemukan pada 7 tulisan (14%), yaitu dengan maksud menyarankan sebanyak 5 tulisan (10%) dan memohon sebanyak 2 tulisan (4%). Terakhir, tindak tutur ekspresif ditemukan pada 32 tulisan (64%), yaitu dengan maksud mengkritik sebanyak 29 tulisan (58%) dan memuji sebanyak 3 tulisan (6%). Mengacu pada data yang ditemukan, tidak tutur ekspresif yang mengandung maksud mengkritik menjadi tindak tutur yang paling banyak ditemukan dan kemudian disusul dengan tindak tutur direktif dengan maksud menyarankan. Jumlah tindak tutur ekspresif (mengkritik) yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis tindak tutur yang lain menandakan bahwa kritikan menjadi konten dominan yang diproduksi oleh 50 pemengaruh di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19.

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang pemilik akun media sosial Twitter, ada 15 jenis latar belakang pemengaruh yang dikaji dalam makalah ini. Mereka adalah akademisi, aktivis, analis data, dokter, jurnalis, komedian, musisi, pembuat konten, pendakwah, pengusaha, penulis, politisi, produser, selebtwit, dan sutradara. Berdasarkan data latar belakang pemengaruh tersebut, tindak tutur ekspresif paling banyak diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai selebtwit (10%), tindak tutur direktif paling banyak diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai penulis (6%), dan tindak tutur asertif paling banyak diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang sebagai dokter (8%). Sementara itu, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik menjadi tindak tutur yang diproduksi oleh pemengaruh dengan latar belakang yang paling beragam. Dalam hal ini, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik ditulis oleh pemengaruh dengan 14 latar belakang yang berbeda.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan masukan-masukan berharga untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M.R.M.T. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir. (2016). *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Nurhajati, L., dkk. (2020). *Perbincangan Isu Corona COVID-19 di Media Daring dan Media Sosial di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat, London School of Public Relations.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Statista. (2021). Leading Countries based on Number of Twitter Users as of January 2021. <https://www.statista.com/statistics/242606/number-of-active-twitter-users-in-selected-countries/> (diakses pada 30 April 2021).